



Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual

**Fitria Lestari¹, Shanti Ariandini², Anita Sari³, Malacca Nadia⁴, Rista Yustria⁵,
Sherlyn Angela⁶, Wida Ulandari⁷**

¹Akademi Kebidanan Prima Husada

Email: syahfitri1215@gmail.com

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah Infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menyatakan terdapat lebih dari 1 juta orang menderita IMS setiap hari. IMS memiliki pengaruh yang sangat besar pada kesehatan seksual dan reproduktif di seluruh Dunia. Komplikasi dari IMS dapat menyebabkan kemandulan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker, dan memudahkan seseorang terkena infeksi Human Immunodeficiency Diseases (HIV). Tingkat pengetahuan masyarakat diketahui berkorelasi dengan tingginya kejadian IMS di masyarakat khususnya remaja. Peningkatan pengetahuan dengan penyebaran informasi seperti kegiatan penyuluhan tentang IMS dan komplikasinya merupakan salah satu upaya penting yang harus dilakukan untuk mengurangi angka kejadian IMS di masyarakat. Tujuan dilakukannya penyuluhan ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja maupun pus tentang infeksi menular seksual. Penyuluhan ini menggunakan metode sampling jenuh dengan 30 responden. Metode pelaksanaan ini dilakukan pada remaja maupun pus di RW 01 Desa Tamansari Kecamatan Bogor Kabupaten Bogor dengan melakukan pengisian kuisioner pre-test dan post-test secara offline. Hasil yang didapat dari perhitungan uji statistik dengan menggunakan sistem komputerisasi yaitu menggunakan aplikasi SPSS. Hasilnya diperoleh nilai $t = -5.133$ dan $p < 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil yang didapat bahwa pentingnya memberikan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja maupun pus tentang infeksi menular seksual. Penyuluh memiliki harapan agar tenaga kesehatan lebih meningkatkan penyuluhan di Posyandu maupun di klinik-klinik bidan sehingga remaja maupun pus dapat memahami tentang bahaya infeksi menular seksual.

Kata kunci: Infeksi Menular Seksual

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) are infections that are transmitted mainly through sexual intercourse. The World Health Organization (WHO) in 2016 stated that more than 1 million people suffer from STIs every day. STIs have a huge impact on sexual and reproductive health around the world. Complications from STIs can cause infertility, pregnancy disorders, growth disorders, cancer, and make it easier for someone to get infected with human immunodeficiency diseases (HIV). The level of public knowledge is known to correlate with the high incidence of STIs in the community, especially adolescents. Increasing knowledge by disseminating information such as outreach activities about STIs and their complications is one of the important efforts that must be made to reduce the incidence of STIs in the community. The purpose of this counseling is to find out the relationship between the knowledge of adolescents and the public health center about sexually transmitted infections. This counseling

uses saturated sampling method with 30 respondents. This implementation method was carried out on adolescents and the pus in RW 01 Tamansari Village, Bogor District, Bogor Regency by filling out pre-test and post-test questionnaires offline. The results obtained from statistical test calculations using a computerized system are using the SPSS application. The result is that the value of $t = -5.133$ and $p = <0.000$ ($p < 0.05$). Based on the results obtained, it is important to provide education to increase the knowledge of adolescents and the public health center about sexually transmitted infections. Extension workers hope that health workers will increase counseling at Posyandu and at midwife clinics so that adolescents and health centers can understand the dangers of sexually transmitted infections.

Keywords: Sexually Transmitted Infections

Article Info

Received date: 14 April 2023

Revised date: 19 April 2023

Published date: 29 April 2023

A. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) menduduki peringkat 10 besar alasan mencari pengobatan di banyak negara berkembang dengan biaya yang dikeluarkan dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga (Kemenkes RI, 2015). Menurut World Health Organization (WHO) (2011), terdapat 350 juta kasus baru penyakit menular seksual (PMS) di negara berkembang. Literatur menyebutkan bahwa penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) meningkat 5-10 kali lipat pada seseorang dengan PMS. (Susmiati, Zahroh, dan Emmy, 2015).

Data profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan di Indonesia tahun 2012 didapatkan total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2016 selama bulan Oktober sampai dengan Desember sebanyak 2.815 kasus Duh Uretra (DUH), dan luka pada alat kelamin sebanyak 472 kasus dari 2.026 pelayanan IMS. Jumlah kasus infeksi menular seksual dengan pendekatan sindrom dan pemeriksaan laboratorium menurut kelompok risiko tertinggi adalah wanita pekerja seks 9.399 (29,3%), lain-lain 9.022 (28,2%), Pasangan Risiko Tinggi 7.107 (22,1%), Lelaki Seks Lelaki 4,030 (12,6%), Pelanggan Pekerja Seks 1400 (4,4%), Waria 676 (2,1%), Pengguna Narkoba Suntik 334 (16%), Pria Pekerja Seks 87 (0,3%). IMS merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Kemenkes, 2017). IMS memiliki konsekuensi yang cukup serius di luar dampak langsung yang disebabkan oleh infeksi. Menurut World Health Organization dan Kementerian Kesehatan, pemuda adalah

kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun atau 10-24 tahun dan belum menikah. Sebagian remaja telah mengalami pematangan organ reproduksinya dan mampu berfungsi atau bereproduksi, namun secara sosial, mental dan emosional belum matang. Mereka akan mengalami banyak masalah jika pendidikan dan kepedulian terhadap seksualitas dan reproduksi diabaikan. Banyak dari mereka sudah aktif secara seksual dan bahkan memiliki banyak pasangan seks. Akibatnya banyak IMS, kehamilan dini, kehamilan yang tidak diinginkan dan upaya aborsi yang tidak aman di antaranya (Prawirohardjo, 2006).

Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2015 jumlah kasus IMS menurut jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu 59% atau sebanyak 2450 kasus, diikuti oleh perempuan yaitu 41% atau sebanyak 1703 kasus. Jumlah penderita IMS di Jawa Barat pada tahun 2015 sebanyak 4.154 kasus (Profil kesehatan Jawa Barat, 2016). (Studi et al., 2018).

Di Kota Bogor tahun 2017 terdapat 3.016 kasus IMS, yang paling banyak ditemukan adalah Cervicitis Proctitis, Sifilis dan Gonorrhoe. Pasangan suami istri merupakan populasi yang paling banyak ditemukan kasus Gonore 0,01%, kasus IMS yang paling banyak ditemukan adalah waria dan laki-laki. (Rubaeah, 2019).

Berdasarkan analisis penularan HIV/AIDS di wilayah Kabupaten Bogor kasus didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu rentang usia 25 tahun sampai dengan 49 tahun. Secara kumulatif jumlahnya mencapai 2.616 orang. Untuk tahun 2020 ditemukan 398 kasus, sedangkan dari tahun 2021 hingga September tercatat 374 kasus.

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah gangguan atau penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual. Pada awalnya penyakit ini sering disebut 'Penyakit Seksual' atau penyakit kelamin, namun kini sebutan yang paling tepat adalah penyakit menular seksual atau penyakit menular seksual. Kuman penyebab infeksi dapat berupa jamur, virus dan parasit. PMS di kalangan remaja sudah banyak ditemukan saat ini. (Lante & Arsin, n.d.). Derasnya arus media massa ditambah dengan minimnya informasi tentang seksologi, menjadikan fenomena infeksi menular seksual di kalangan remaja seperti bom waktu yang terus

berdetak. PMS selalu menjadi salah satu isu yang tak ada habisnya untuk diperbincangkan. Setiap tahun jumlah penderita PMS selalu meningkat, oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan persepsi tentang penyakit menular seksual perlu ditekankan terutama pada kelompok remaja. (Rowawi et al., 2017)

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada usia muda merupakan faktor risiko tinggi terjadinya infeksi menular seksual. Infeksi menular seksual (IMS), juga dikenal sebagai penyakit menular seksual, adalah penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak seksual (Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi et al., 2016). Menurut *World Health Organization*, ada kurang lebih 30 jenis mikroba (bakteri, virus dan parasit) yang dapat ditularkan melalui kontak seksual. Kondisi yang paling umum ditemukan adalah gonore, klamidia, herpes genital, human immunodeficiency virus (HIV) dan infeksi trichomonas vaginalis. (Rimbi, 2017). Beberapa PMS dapat meningkatkan risiko penularan virus human immunodeficiency tiga kali lipat atau lebih (WHO 2013). Di Indonesia sendiri penyebaran PMS sulit dilacak sumbernya karena belum pernah dilakukan registrasi terhadap pasien yang ditemukan. (Utami, 2019)

Sebagian besar PMS hadir tanpa gejala. Jumlah pasien yang terdata hanya sebagian kecil dari data aktual, dimana kesulitan utamanya adalah 2 variabel yang dikumpulkan termasuk informasi sensitif dan personal. (Tuntun Jurusan Analis Kesehatan & Kesehatan Tanjungkarang, 2018) Data di Indonesia, PMS yang paling banyak ditemukan adalah sifilis dan gonore. Prevalensi di Indonesia sangat tinggi di kota Bandung, dengan prevalensi infeksi gonore 37,4%, klamidia 34,5%, dan sifilis 25,2%. Di Kota Surabaya prevalensi infeksi klamidia 33,7%, sifilis 28,8%, dan gonore 19,8%. Sedangkan di Jakarta prevalensi infeksi gonore 29,8%, sifilis 25,2%, dan klamidia 22,7%. Setiap orang dapat tertular penyakit menular seksual. Kecenderungan peningkatan penyebaran penyakit ini disebabkan oleh perilaku seksual yang berganti-ganti pasangan, serta adanya hubungan seksual pranikah dan di luar nikah yang cukup tinggi. Kebanyakan penderita PMS adalah remaja berusia 11-29 tahun, namun ada juga bayi yang tertular karena tertular dari ibunya. (Damanik et al., 2021)

Pengendalian IMS menjadi semakin penting karena IMS berpotensi meningkatkan epidemi HIV. Upaya program pengendalian IMS harus dilakukan secara komprehensif yang disebut dengan program Pencegahan IMS Melalui Penularan Seksual (PMTS) yang meliputi intervensi perubahan perilaku dan intervensi klinis. Intervensi perubahan perilaku bertujuan untuk meningkatkan penggunaan kondom dalam setiap hubungan, mengkomunikasikan perubahan perilaku kepada kelompok berisiko, memperkuat dan mengkoordinasikan pemangku kepentingan, sedangkan intervensi klinis bertujuan untuk menurunkan angka IMS melalui kegiatan skrining dan pengobatan IMS, pengobatan dugaan berkala. Selama ini program pencegahan IMS dan HIV sudah dilaksanakan, namun hasilnya masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pelaksana program masih terpisah dengan penyelenggara program seperti pemerintah, Dinas Kesehatan, LSM, maupun pihak swasta. (Widoyono, 2011).

Data Kependudukan Desa Tamansari Ciapus Bogor pada tahun ini jumlah laki-laki 7242 orang perempuan 6980 orang total nya 14.222 orang, jumlah penduduk tahun lalu laki-laki 7291 orang dan perempuan 6993 orang total nya 14.284. Dan jumlah kepala keluarga tahun ini : 4.383 dan Jumlah kepala keluarga tahun lalu : 4.291. Jadi jumlah kepadatan penduduk 24.325 per KM.

Menurut hasil berbagai survei dan setelah dilakukannya FGD (Focus Group Discussion) yang dihadiri oleh Ketua Dusun, Ketua RW, Ketua RT, Kader dan Bidan Desa bahwa di Desa Tamansari tepatnya di RW 01 tidak terdapat permasalahan pada Kesehatan Ibu dan Anak ataupun ANC, INC. PNC, dan gizi. Namun, di RW 01 Desa Taman Sari memiliki jumlah PUS (Pasangan Usia Subur) dan Remaja yang cukup banyak dengan jumlah PUS sebanyak 243 pasang dan jumlah Remaja sebanyak 827 orang. Kader dan Bidan desa banyak menemukan remaja yang berpacaran sehingga Kader dan Bidan desa ingin menghimbau agar remaja tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang mengakibatkan Infeksi Menular Seksual dan untuk PUS agar

tetap setia kepada pasangannya dan tidak melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain pasangannya.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah metode kaji tindak dengan pendekatan program tindak partisipatif melalui kegiatan edukasi kesehatan. Kegiatan dilakukan pada tanggal 03 Februari 2023 di RW 01 Desa Tamansari Kabupaten Bogor. Sasaran kegiatan ini yaitu Remaja maupun PUS sebanyak 30 orang. Adapun tahap kegiatan terdiri dari:

1. Tahap persiapan

Identifikasi masalah dengan melakukan *Focus Group Discussion* dengan Bidan Desa, Kader, ketua RW 01, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama di RW 01 Desa Tamansari dan persiapan materi yang dibuat oleh narasumber.

2. Tahap pelaksanaan

Penyampaian materi tentang Infeksi Menular Seksual. Materi disampaikan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi yang dilakukan melalui penyuluhan. Materi yang disampaikan terdiri dari pengertian, tujuan, macam-macam infeksi menular seksual, kategori, penyebab, dampak serta masalah mengenai infeksi menular seksual.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Kuesioner menjadi metode evaluasi yang digunakan pada penyuluhan ini. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan pengetahuan Remaja maupun PUS mengenai Infeksi Menular Seksual. Sebelum responden diberikan materi, responden mengisi kuesioner terlebih dahulu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 03 Februari 2023 Desa Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor RW. 01. Sasaran peserta kegiatan ini yaitu

Remaja maupun PUS sebanyak 30 orang. Adapun hasil penyuluhan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja maupun

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	(%)	N	(%)
Kurang	22	73,3	6	20
Baik	8	26,7	24	80
Total	30	100.0	30	100.0

PUS (n=30)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa mayoritas pengetahuan Remaja maupun PUS sebelum diberikan penyuluhan adalah kurang sebanyak 73,3%. Sedangkan pengetahuan Remaja maupun PUS setelah diberikan penyuluhan adalah mayoritas baik sebanyak 80%.

Tabel 2. Skor *Pretest* dan *Posttest* (n=30)

Pengetahuan	Mean	Standar Deviasi
Pengetahuan <i>Pretest</i>	1,27	0.450
Pengetahuan <i>Posttest</i>	1,80	0.407

Berdasarkan Tabel 2. Berdasarkan uji analisis sampel *paired test* yang diperoleh dapat dilihat rata-rata hasil *pretest* sebesar 1,27 menjadi 1,80 dengan jumlah kenaikan 0.53.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T Pengetahuan Remaja maupun PUS Tentang Infeksi Menular Seksual (n=30)

Pengetahuan	Rata-Rata Selisih	Standar Deviasi	Nilai T	p Value
Pengetahuan <i>Pretest</i>	-5333	-533	-5.133	< ,000
Pengetahuan <i>Posttest</i>				

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui hasil perhitungan uji statistik dengan uji T dengan nilai *p value* = 0.000 ($p < 0,005$), artinya yaitu ada hubungan edukasi kesehatan tentang upaya peningkatan pengetahuan Remaja maupun PUS terhadap infeksi menular seksual di RW 01 Desa Tamansari.



Gambar 1: Evaluasi Pengabdian

Pada implementasi kegiatan berupa edukasi mengenai infeksi menular seksual kepada remaja maupun pus di RW 01 Desa Tamansari dilakukan dalam bentuk mengisi lembaran soal *pre-test* dan *post-test* sebanyak 10 pertanyaan dan memberikan edukasi kepada remaja maupun pus mengenai infeksi menular seksual. Kegiatan edukasi dilaksanakan dengan melakukan penyuluhan kepada 30 responden remaja maupun pus yang berada di RW 01 Desa Tamansari.

Hasil analisis didapatkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0.000$, dimana hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja maupun pus tentang bahaya infeksi menular seksual sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan, rata-rata pengetahuan ini meningkat sebesar 0,53% yang artinya memperlihatkan berhasilnya metode dan media edukasi yang diberikan. Edukasi menggunakan metode membaca, demonstrasi dan praktek dengan media leaflet dan visual, dimana penyuluhan yang efektif dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan responden.

Infeksi Menular Seksual atau biasa disebut Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh hubungan seksual atau kontak seksual, baik hubungan seks vaginal, oral, maupun anal. Penyebaran infeksi ini bisa melalui darah, sperma, air liur, atau cairan tubuh lainnya. Oleh karena itu infeksi ini juga dapat ditularkan dari ibu ke janin selama masa kehamilan atau saat melahirkan. Dimungkinkan untuk terinfeksi melalui produk darah atau transfer jaringan yang

terkontaminasi, terkadang juga dapat ditularkan melalui alat kesehatan yang digunakan selama persalinan. (Azmi Arifianti et al., n.d.)

Sampai saat ini IMS masih menjadi masalah kesehatan yang serius di dunia termasuk di Indonesia karena penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya. Epidemiologi IMS saat ini berkembang sangat pesat karena berkaitan erat dengan berbagai faktor risiko sehingga meningkatkan insidensi dan prevalensinya. Infeksi menular seksual menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang besar di negara berkembang. Kegagalan untuk mendiagnosis atau mengobati pada tahap awal dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti kehamilan ektopik, penyakit radang panggul, kelahiran prematur, keguguran, lahir mati, infeksi bawaan, cacat kronis (infertilitas dan kanker kelamin), mengurangi kapasitas reproduksi wanita. dan meningkatkan risiko penularan HIV. Dinamika penularan IMS di wilayah geografis tertentu, IMS dapat ditularkan secara patogen antara atau dari individu berisiko tinggi dengan tingkat infeksi tinggi dan sering berganti pasangan seksual. (Murtiastutik, n.d.)

Selain jumlahnya yang relatif tinggi, IMS dapat menimbulkan banyak dampak negatif dari segi fisik, psikososial, dan finansial. Saat seseorang terkena IMS, akan terjadi perubahan fisik yang dapat mengganggu fisiologinya. Misalnya gonore dapat menyebabkan kemandulan baik pada pria maupun wanita jika tidak segera diobati, sedangkan jenis lainnya dapat menyebabkan kematian (Murtiastutik, 2008). Dampak psikososial dapat menimpa penderita dan keluarganya. Sebagian besar penderita IMS merasa malu untuk menceritakan penyakitnya kepada orang-orang terdekatnya. Pasalnya, penyakit ini masih memiliki stigma negatif di masyarakat. Selain itu, beberapa IMS (seperti HIV, klamidia, gonore, dan sifilis) dapat berdampak negatif atau menular pada bayi yang dikandung ibu. Selain dampak negatif fisik dan psikososial bagi penderita dan keluarganya, IMS juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatannya. (Pangaribuan & Mardiah, n.d.)

Hasil edukasi pada penyuluhan ini yaitu mayoritas responden dinilai kurang mengetahui tentang dampak infeksi menular seksual, sehingga perlunya peningkatan

pengetahuan pada remaja maupun pus di desa tamansari. Masalah ini terkait dengan stigma negatif di masyarakat yang terkadang sering tidak disadari dan tidak diketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukannya edukasi dan peningkatan keterampilan orangtua dalam penjelasan mengenai bahaya infeksi menular seksual sehingga mencegah terjadinya peningkatan kasus pada infeksi menuar seksual.

D. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang pengetahuan remaja maupun pus yang berada di RW. 01, Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Koordinasi dan kerjasama antara tim pengabdian masyarakat dengan pihak desa terlaksana dengan baik. Pihak Desa Taman sari berharap dengan kegiatan yang telah dilakukan ini akan berkelanjutan khususnya edukasi ibu yang mempunyai balita mengenai pentingnya gizi seimbang anak usia dini agar dapat mencegah kejadian stunting.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Taman Sari, Ketua RW 01, Bidan Desa, dan seluruh responden yang telah hadir, tim fasilitator dan para kader RW 01 Desa Tamansari Kab. Bogor dan UPPM (Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor yang membantu terlaksananya program pengabdian masyarakat ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afi Darti, N., Imelda, F., Studi, P. S., & Keperawatan, F. (2019). HIV/AIDS Prevention and Prevention Efforts Through Improvement of HIV/AIDS Knowledge and Screening in Council Women Groups in Belawan North Sumatera. In *Jurnal Riset Hesti Medan* (Vol. 4, Issue 1).
- Ayu Pitasari, D., & Martodiharjo, S. (n.d.). *Studi Retrospektif: Profil Infeksi Gonore (Retrospective Study: Gonorrhoeae Profile)*.
- Azmi Arifianti, N., Nugraha, P. P., Kesehatan Kabupaten Tegal Jawa Tengah, D., Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang, M., & Promosi

- Kesehatan dan Ilmu Perilaku Universitas Diponegoro Semarang, B. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan*.
- Cinta, Y. M. (n.d.). *Penyakit Gonore/Penyakit Menular Seksual*.
- Damanik, S., Suwardi, S., Kesehatan Helvetia, I., & Profesi Bidan, P. (2021). Syahroni Damaik, Hubungan Pengetahuan WUS tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Papsmear Hubungan Pengetahuan Wus Tentang Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Papsmear Artikel history. *Jurnal Kebidanan Sorong*, 1.
- Fitriani Kurniawati, H. (2022). Pengetahuan Dan Kebutuhan Informasi Tentang Hiv/Aids Pada Masa Pra Konsepsi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2).
- Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi, K., Pasca Sarjana, P., Kedokteran, F., Gadjah Mada, U., Obstetri dan Ginekologi, B., Tumbuh Kembang Anak, P., Sakit Umum Pemerintah Sardjito, R., Th Kora, F., Dasuki, D., & Ismail, D. (2016). Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Tidak Aman Pada Remaja Putri Maluku Tenggara Barat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Jurnal Kesehatan Reproduksi* (Vol. 3, Issue 1).
- Lante, N., & Arsin, Aa. (n.d.). *Faktor Risiko Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Kalumata Kota Ternate Risk Factors of Sexually Trasmitted Infection at Kalumata Public Health Centre, Ternate City*.
- Made, I. A., Arjani, S., Analis, D. J., Politeknik, K., & Denpasar, K. (n.d.). *Identifikasi Agen Penyebab Infeksi Menular Seksual*.
- Marlinda, Y., Azinar, M., Ilmu, J., Masyarakat, K., Keolahragaan, I., Disetujui, D., & ____D. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids. In *JHE* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealtheedu/>
- Matahari, R. (2018). *Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual*. Media Baca.
- Maulana, I. (2018). *Memahami Penyakit Menular Seksual*. Media Baca.
- Mintarjo, S. (2017). *Waspada! PMS di Kalangan Remaja*. Sundakapa Pustaka.
- Murtiastutik, D. (n.d.). *buku ajar Infeksi Menular Seksual* (J. Barakbah, Ed.). Erlangga.
- Nyoman, N., Agustini, M., Kadek, N. L., & Arsani, A. (2013). Infeksi Menular Seksual Dan Kehamilan. In *Seminar Nasional Fmipa Undiksha Iii Tahun*.
- Pangaribuan, S. M., & Mardiah, W. (n.d.). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks Komersial Tentang Infeksi Menular Seksual. Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (Patbm)*. (n.d.).
- Putri, D., Suryani, A., & Sibero, H. T. (2014). [Artikel Review] Syphilis. In

SuryaniDPA | Syphilis J MAJORITY | (Vol. 3).

Rafilia Adhata, A. (n.d.). *Diagnosis Dan Tatalaksana Gonore.*
<http://jurnalmedikahutama.com>

Ratnawati, R. (2016). *Buku Ajar Epidemiologi PMS & HIV AIDS.* Pena Baca.

Rimbi, N. (2017). *Buku Cerdik Penyakit-Penyakit Menular.* Saufa. Rowawi, R., Nilasari, H., & Zubior, F. (2017). *Infeksi Menular Seksual* (5th ed., Vol. 1). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Studi, P., Sekolah Tinggi, K., Kesehatan, I., Achmad, J., & Cimahi, Y. (2018). Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat (PINLITAMAS 1) Dies Natalis ke-16 STIKES. In *Jenderal Achmad Yani Cimahi PINLITAMAS 1 | (Vol. 1, Issue 1).*

Sunarti, S., & Dan Widayatun, P. •. (n.d.). *PERKEMBANGAN HIV DAN AIDS DI INDONESIA: Tinjauan Sosio Demografis.*

Suplemen, B., Teknis, B., & Reproduksi, K. (2012). *Pegangan Fasilitator untuk Populasi Remaja dengan Perilaku Risiko Tinggi Infeksi Menular Seksual Dan Hiv/Aids.*
www.unesco.org/jakarta

Tuntun Jurusan Analis Kesehatan, M., & Kesehatan Tanjungkarang, P. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). In *Jurnal Kesehatan* (Vol. 9, Issue 3). Online.

Utami, F. P. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Infeksi Menular Seksual.* Media Baca